tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 59 MARET 2016 (JUM'AT MINGGU KE-1)

Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Zikrullâh, Pelindung dari Tipudaya Setan

Hidup manusia adalah sebuah pergulatan, medan perang. Aturan yang berlaku di sini adalah menang atau kalah, menjadi pemenang atau pecundang. Hadiah yang disediakan pun sangat fantastis. Surga yang abadi bagi pemenang, dan neraka yang kekal bagi pecundang. Berperang dengan siapa? Tentu berperang dengan setan. *Dialah musuh terbesar dan paling nyata bagi manusia* (QS Al-Baqarah, 2:208).

Berperang melawan setan, tidak sama dengan berperang melawan manusia. Setan itu sangat canggih tipu dayanya, sangat profesional menjalankan pekerjaannya, sangat banyak jumlahnya, dan tidak tampak wujudnya. Dia memanfaatkan hadirnya nafsu di dalam diri untuk menjerat dan menggelincirkan manusia dari jalan Allah. Jadi, setan tidak akan mengakali kita kecuali lewat hawa nafsu.

Adapun nafsu itu sendiri, dia mempunyai tiga macam tabiat.

Pertama, hawa nafsu itu senang akan penghargaan, pujian, kemuliaan, kehormatan, dan harga diri. Setan senantiasa akan memperdaya diri kita melalui harga diri dan kehormatan. Maka, demi mempertahankan kehormatan dan harga diri biasanya kita akan dibisiki setan untuk selalu berpenampilan hebat, berlebihan, atau over acting agar bisa mendapatkan pujian dan penghormatan orang lain.

"Dan apabila engkau ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."
(QS Al-A'râf, 7:200)

Kedua, setan selalu membisiki kita agar mengumbar nikmat. Semua indra kita ini memang sangat senang akan aneka nikmat, seperti nikmat syahwat, makanan, keindahan, perkataan, dan lain-lain. Nikmat makanan membuat kita semakin banyak berkeinginan untuk memakan makanan yang enak-enak, tidak peduli halal atau haram. Nikmat pendengaran membuat kita cenderung untuk senang mendengarkan hal-hal yang mubazir dan melenakan, atau sesuatu yang diharamkan, semisal ghibah dan gosip. Nikmat penglihatan membuat kita cenderung untuk melihat sesuatu yang diharamkan dan yang memuaskan syahwat belaka, semisal memandangi lawan jenis yang bukan mahramnya. Adapun nikmat mulut membuat kita cenderung banyak bicara. Jika sudah berbicara, sungguh terasa nikmat, sehingga tak ingin berhenti. Sahabat, semua yang cenderung nikmat itu akan selalu terus menerus dikejar setan, sehingga dapat melenakan diri.

Ketiga, hawa nafsu paling malas kepada taat. Setan pasti akan selalu memperdaya agar malas kepada taat. Shalat malas, pergi ke masjid malas, apalagi Tahajud, sangat enggan untuk bangun tidur. Baca Al-Quran malas. Kalau pun bersedekah, setan akan membisi kita agar menjadi riya, dan lainnya.

Oleh karena itu, tanpa berlindung kepada Allah, manusia akan menjadi bulan-bulanan setan. Inilah yang Allah perintahkan, *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS Al-A'râf, 7:200)

Rasulullah saw. memberikan resep jitu bagaimana melindungi diri dari jeratan setan. Dari Harits Al-Asyari, beliau bersabda, "Aku perintahkan kepada kalian agar selalu berzikir kepada Allah. Sesungguhnya, perumpamaan orang yang berzikir itu seperti seorang yang dicari-cari oleh musuhnya. Mereka menyebar mencari orang tersebut sehingga dia sampai pada suatu benteng yang sangat kokoh dan dia dapat melindungi dirinya di dalam benteng tersebut dari kejaran musuh. Begitu juga setan. Seorang hamba tidak akan dapat melindungi dirinya dari setan, kecuali dengan berzikir kepada Allah."

Ta'awwudz sebagai Perisai Diri

Salah satu bentuk zikir untuk melindungi diri dari tipusaya setan adalah dengan ucapan ta'awwudz, yaitu a'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm. Aku berlindung kepada Allah dari godaan, jeratan, dan tipudaya setan yang terkutuk. Kalimat ta'awwudz ini menunjukkan pengakuan akan kelemahan diri di hadapan Allah Ta'ala. Setidaknya ada tiga rukun ta'awwudz.

Pertama, pengakuan akan kelemahan diri sebagai seorang hamba. Karena diri kita lemah, kita pun berlindung kepada Allah Ta'ala, Zat Yang Mahakuasa, Pemilik semua kekuatan. Seakan-akan kita mengucapkan, "Ya Rabb, aku mengakui segala kelemahan diriku, dan karenanya aku datang berlindung kepada kekuasaan-Mu."

Kedua, pengakuan bahwa tidak ada yang bisa memberi sebenar-benar perlindungan selain Allah Ta'ala, entah itu jin, manusia, atau lainnya. Kita yakin bahwa segala sesuatu selain Allah adalah lemah. Andai dia diberi kekuatan, maka tiada yang mampu memberinya kekuatan selain Allah. Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh. Tiada daya dan kekuatan kecualia atas kehendak Allah.

Ketiga, pembebasan diri kita dari seluruh perangkap dan pengaruh setan. Dengan berlindung kepada Allah, kita menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah Ta'ala agar ditolong dari tipudaya setan. Sebab, tanpa pertolongannya, sangat sulit bagi kita untuk selamat dari tipudayanya yang sangat dahsyat.

Dengan demikian, ta'awwudz harus dimulai dengan pengakuan kelemahan diri, pengenalan kekuasaan Allah, dan pembebasan diri dari setan.

Seorang ulama memberi perumpamaan bahwa Allah Ta'ala memiliki taman yang Dia persiapkan khusus untuk orang Mukmin. Begitu pula dengan orang Mukmin, dia mempunyai taman yang khusus disiapkan untuk Allah Ta'ala. Sebenarnya, kita saling bertukar taman dengan Tuhan kita. Allah Yang Mahaagung ingin memberikan taman surgawi kepada kita, kalau kita rela memberikan taman yang kita "miliki" kepada-Nya. Lalu, taman seperti apa yang harus kita berikan kepada Allah? Taman itu adalah hati kita. Jadikanlah hati kita sebagai taman persinggahan Allah, dan jangan masukkan apapun ke taman itu selain Allah. ***

Melindungi Diri dari Sihir

Assalamu'alaikum wwb.
Teteh, saya mau tanya. Apa yang harus kita lakukan apabila kita terkena guna-guna (sihir) yang dikirimkan orang lain, semisal pelet dan sejenisnya.(Widia)

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Sihir dalam segala bentuknya, semisal pelet, guna-guna, tenung, atau lainnya adalah sesuatu yang nyata. Al-Quran sendiri mengungkapkan hal ini dalam sejumlah ayat, semisal dalam ayat-ayat yang berbicara tentang Harut dan Marut atau dalam kisahnya Nabi Sulaiman. Demikian pula dalam hadis, bertebaran sabda Nabi saw. tentang sihir, termasuk sihir yang bisa menceraiberaikan suami istri. Bahkan, kalau kita membaca shirah, Rasulullah saw. sendiri pernah disihir oleh orang-orang Yahudi di Madinah.Namun demikian, seorang orang beriman yang punya Allah dan Rasulullah, kita jangan takut kepada sihir, apapun bentuk atau jenisnya.Allah Ta'ala telah memberikan jaminan, *"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaan setan hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."*(QS An Nahl, 16:99-100)

Maka, saran Teteh agar kita terjaga dari sihir, adalah:

- Perbanyak ibadah, khususnya shalat, sesungguhnya setan yang bekerjasama dengan manusia (dukun, para pendengki) tidak akan bisa mencelakakan seorang ahli ibadah yang ikhlas tanpa izin Allah Ta'ala.
- Bentengi diri dengan doa-doa dan *ta'awwudz* (yaitu ucapan *a'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm*) serta zikir-zikir yang disyariatkan, seperti zikir pagi dan sore, zikir-zikir setelah shalat fardhu, zikir sebelum dan sesudah bangun tidur, doa ketika masuk dan keluar rumah, doa ketika naik kendaraan, doa ketika masuk dan keluar masjid, doa ketika masuk dan keluar kamar mandi, doa ketika melihat orang yang mandapat musibah, serta zikir-zikir lainnya.
- Memperbanyak tilawah Al-Quran dan menjadikan-nya sebagai zikir harian. Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Janganlah menjadikan rumah-rumah kalian layaknya kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibaca di dalamnya surat Al-Baqarah."* (HR Muslim)
- Jauhi aneka kemaksiatan dan kemusyrikan, terma-suk pula menjauhi benda-benda yang dapat menghalangi hadirnya malaikat di tempat kita, semisal patung, jimat, lukisan-lukisan, simbol-simbol agama lain, dan sebagainya. ***

AL-WALÎY
Allah Yang Maha Melindungi

Al-Walîy termasuk salah satu nama Allah yang terangkum dalam *Asmâ'ul Husna*. *Al-Walîy* terambil dari kata wau, lam dan ya yang artinya "dekat", lalu berkembang menjadi "pendukung", "pembela", "pelindung", dan semua yang bermakna kedekatan. *Al-Walîy* bermakna pula *An-Nâshir* (Penolong), atau yang mengatur dan mengurusi semua urusan, atau yang mengurusi sebmua kebutuhan orang-orang yang dekat dengan-Nya. Ada pula ulama yang menyebutkan bahwa *Al-Walîy* berasal dari kata *al-wilâyah* yang berarti melaksanakan sesuatu menurut ketetapan ilmu dan amal. Dengan demikian, orang berilmu adalah wali dari ilmunya. Wali anak kecil adalah yang mewakili perbuatan baik bagi si anak.

Makna lain dari*Al-Walîy* adalah mencintai. Dengan adanya rasa cinta, akan lahir pembelaan kepada objek yang dicintai dengan pembelaan yang sebenar-benarnya. Maka, Allah *Al-Walîy* adalah Dia yang mencintai makhluk yang diciptakan-Nya, khususnya mereka yang beriman, yang ikhlas, dan bersungguh-sungguh dalam taat kepada-Nya.Dengan demikian, Allah itu walinya orang-orang beriman. Ciri kasih sayang Allah yang terbesar adalah dibimbing-Nya manusia dari kegelapan menuju cahaya. Terungkap dalam Al-Quran, *"Allah pelindung orang beriman yang mengeluarkan dari kegelapan kepada cahaya."* (QS Al-Baqarah, 2:257)

Maka, apabila hidup kita ingin aman, jadilah orang yang disayangi Allah Ta'ala. Sesungguhnya, Allah ta'ala menciptakan segala yang berbahaya atau sesuatu yang mengancam, tujuannya agar kita bisa dekat dengan-Nya. Intinya, Allah merancang setiap kejadian agar kita senantiasa berlindung kepada-Nya. Kegigihan berlindung itulah yang akan menjadikan kita bisa dekat dengan Allah.

MeneladaniAl-Walîy: Cukuplah Allah sebagai Penolong

"Hasbunallâh wa ni'mal wakîl ... (Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik tempat bersandar)." (QS Ali 'Imrân, 3:173). Inilah doa yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim as. sesaat sebelum beliau dihempaskan ke dalam api. Seketika itu pula, atas izin Allah Ta'ala, kobaran api itu menjadi dingin bagi Ibrahim. (QS Al-Anbiyâ', 21:69)

Allahlah sebaik-baik pelindung. Maka, dalam kondisi apapun, tiada yang layak untuk kita lakukan selain berpegang teguh kepada-Nya secara total. Kita berbuat kebaikan dengan niat lurus sebagai ibadah kepada-Nya. Kita pun meyakini bahwa hanya kepada-Nya kita memasrahkan hasil dari segala ikhtiar yang kita lakukan.

Seberat apapun peristiwa yang menimpa kita, apabila kita meyakini bahwa Allah adalah Al-Walîy; niscaya kita akan bisa menghadapinya dengan baik. Seandainya seluruh jin dan manusia bersekutu untuk mencelakai kita, apabila Allah tidak menghendaki dan memberi perlindungan, niscaya tidak akan terjadi apa-apa terhadap diri kita. Ingatlah selalu akan janji-Nya, *"Siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan, memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan, siapa bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (QS Ath-Thalaq, 65:2-3) ***

Ubay bin Ka'ab dan Peternak Unta

Alkisah, ada seorang peternak di suatu daerah didatangi oleh Ubay bin Ka'ab. Dia diutus oleh Nabi saw. untuk mengambil zakat dari orang tersebut. Setelah menerima informasi tentang jumlah ternaknya, Ubay bin Ka'ab berkata, "Engkau wajib mengeluarkan zakat, seekor anak unta yang berusia setahun!"

Mendengar penuturan Ubay, orang ini malah berkata, "Apa gunanya seekor anak unta yang berusia setahun? Engkau tidak dapat mengambil susunya atau menunggganginya. Aku memiliki seekor unta betina yang telah dewasa, ambillah itu sebagai gantinya." Ka'ab berkata, "Saudaraku, aku tidak bisa mengambil lebih dari apa yang ditetapkan oleh syariat!"

Namun, orang ini tetap memaksa untuk menerima unta betina dewasanya, sedang Ubay "tidak berani" menerima sesuatu melebihi perintah Nabi saw.Maka, dia pun berkata, "Sekarang ini Rasulullah dalam perjalanan yang tidak jauh dari sini.Aku akan menghadap beliau. Jika beliau tidak berkeberatan, aku akan menerimanya. Jika sebaliknya, aku tidak bisa menerimanya kecuali apa yang kutentukan sebelumnya."

Akhirnya, orang tersebut mengikuti Ubay bin Ka'ab menemui Nabi saw. sambil membawa unta betinanya. Ketika telah sampai, dia berkata kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, wakilmu telah datang kepadaku untuk mengumpulkan zakat. Demi Allah, aku belum pernah memperoleh kesempatan untuk membayar sesuatu kepada engkau atau wakilmu. Setelah kuhitung kekayaanku dan keberitahukan kepadanya, dia hanya menetapkan zakatku seekor anak unta yang berumur setahun.Padahal, unta usia segitu belum bisa memberikan manfaat apa-apa. Makanya, akuingin menggantinya dengan unta betina yang telah dewasa sebagai gantinya. Namun, wakilmu tidak berani menerimanya tanpa persetujuanmu."

Nabi saw. tersenyum mendengar penjelasan peternak tersebut. Beliau lalu bersabda, "Memang benar, hanya itulah yang wajib kau keluarkan seperti ditetapkan wakilku. Akan tetapi, jika engkau ingin memberikan lebih dari yang ditetapkan, itu dibolehkan."

Orang ini sangat puas dengan penjelasan Nabi saw. Dia kemudian menyerahkan unta betina dewasa yang dibawanya sebagai zakat. Nabi saw. pun mendoakan keberkahan bagi peternak baik hati itu.

Sumber: HR Abu Dawud, dalam Fadhilah Sedekah, Muhammad Zakaria Al-Kandhalawi.

IKUTI KAJIAN CURHAT
Bersama Teh Ninih
DI YOUTUBE CHANNEL
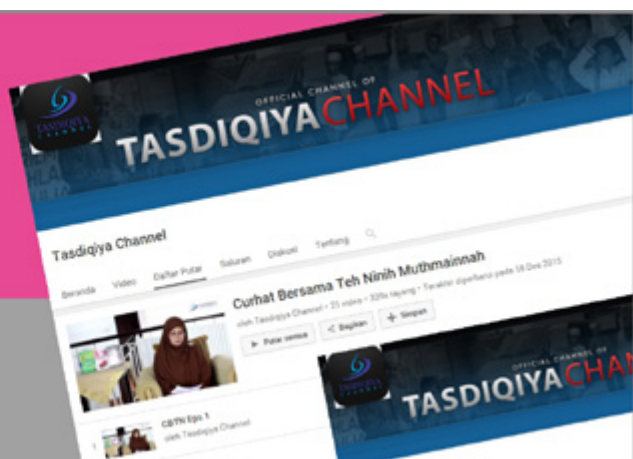
Wakaf Al-Qur'an

REKENING:

per 1 mushaf Rp.75000 boleh lebih dari 1

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

1021017047

KONFIRMASI:

Ketik: Nama#Kota Asal#WQ#Jumlah Uang#Bank Tujuan#E-mail
Kirim ke HP/WA : 081223679144 / BB:2B4E2B86

www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com